

## ABSTRAKSI

Novel *Senja di Jakarta* (kemudian disebut *SDJ*) menarik untuk dijadikan objek penelitian. Hal ini dikarenakan *SDJ* merupakan karya Mochtar Lubis yang ditulis selama mendekam di tahanan pada masa pemerintahan presiden Soekarno dan banyak melukiskan keadaan sosial politik Indonesia pada tahun 1950-an.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran mengenai permasalahan-permasalahan sosial politik khususnya menyangkut tindakan korupsi pada masa demokrasi parlementer. Keadaan di dalam teks berusaha untuk dikorelasikan dengan realitas sejarah yang terjadi pada masa itu. Seperti diketahui bahwa pada masa demokrasi liberal kepemimpinan nasional banyak dikendalikan oleh partai-partai besar yang menjadi pemenang dalam koalisi sehingga kebijakan pemerintah banyak menguntungkan partai daripada rakyat. Tindakan korupsi, kolusi, dan nepotisme merajalela tanpa bisa dikendalikan lagi. Hal ini merupakan sebuah bentuk fenomena sosial yang menarik untuk diteliti dalam kancah perpolitikan Indonesia pada masa Orde Lama. Di dalam penelitian ini juga diupayakan untuk menemukan relevansi makna teks dengan realitas kekinian khususnya masa pascareformasi.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini berpijak pada landasan teori sosiologi sastra, khususnya teori novel sejarah Georg Lukacs. Teori sosiologi sastra menyatakan bahwa sastra sebagai nilai dokumen sosio budaya yang mencerminkan keadaan sosial budaya suatu masyarakat pada masa tertentu, digunakan untuk menganalisis sikap dan tindakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh partai dan aparatur negara pada tahun 1950-an yaitu suatu mental korupsi yang banyak terjadi pada kultur kehidupannya waktu itu. Dari permasalahan sosial yang terdapat dalam *SDJ* dapat dianalisis berdasarkan perangkat teori novel sejarah Georg Lukacs untuk menemukan korelasi antara teks dengan realitas konteks, sehingga dapat dibuktikan bahwa *SDJ* merupakan novel sejarah yang diketahui dari kesesuaian unsur-unsurnya.

Penelitian ini menggunakan metode *content analysis* yang memfokuskan pada pembahasan masalah korupsi yang terjadi pada tahun 1950-an dan relevansinya dengan konteks masa kini, sedangkan pemahaman dialektik digunakan untuk memahami struktur teks dan korelasinya dengan gejala sosial yang ada di luar karya sastra. Untuk menganalisis unsur-unsur teks, peneliti memanfaatkan pendapat Terry Eagleton yang mengkaji teks berdasarkan totalitas dan kekuatan historisnya. Dalam aplikasi penelitian ini dianalisis struktur teks yang ditujukan sebagai “pintu masuk” menuju media yang dipakai pengarang dalam mengolah kesadarannya terhadap realitas sosial yang diwujudkan dalam karya sastra.

Hasil yang dicapai dalam penelitian ini adalah: pertama, novel *SDJ* merupakan novel sejarah yang dibuktikan dengan perangkat teori novel sejarah dan ditemukan unsur-unsur sejarah di dalamnya. Melalui analisis terhadap *SDJ* dapat

dibuktikan bahwa karya sastra merupakan bentuk cermin kehidupan sosial masyarakat yang terjadi dalam kurun waktu tahun 1950-an. Kedua, melalui analisis *SDJ* diketahui bahwa pengarang berupaya menyajikan penyimpangan yang terjadi pada pemerintahan liberal yang identik dengan kepemimpinan partai-partai sehingga banyak terjadi korupsi dalam pemerintahan. Hal ini seringkali menimbulkan pertikaian dan saling menjatuhkan antara pemerintah melawan partai-partai oposisi yang juga gigih merebut kekuasaan. Akibat yang ditimbulkan dari pertikaian tersebut adalah rakyat semakin menderita karena kestabilan ekonomi dan keamanan tidak terwujud. Peranan pers yang diharapkan dapat menjadi media kontrol sosial ternyata menjadi alat propaganda bagi pemerintah untuk mencapai tujuan-tujuan kekuasaan. Krisis yang semakin parah di bidang ekonomi dan keamanan dalam negeri merupakan latar belakang yang ditampilkan pengarang untuk menggambarkan masalah korupsi tahun 1950-an.

Pada akhirnya pengarang berupaya untuk menyadarkan pembaca bahwa korupsi sebagai bentuk dari bunuknya sebuah pemerintahan harus segera diakhiri agar bangsa Indonesia dapat terlepas dari belenggu penjajahan. Penjajahan yang dimaksud adalah penjajahan moral yang sulit untuk diperangi karena tidak tampak secara fisik. Harapan Mochtar Lubis tersebut tidak berlebihan karena terbukti sampai saat ini korupsi semakin tidak terbendung dalam setiap sektor kehidupan, sehingga wajar apabila Indonesia dinobatkan sebagai negara terkorup di Asia pada tahun 2004 ini.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**